

Sosialisasi dan Pelatihan Kesehatan Ruminansia kepada Kelompok Ternak Kopi Manis Desa Papar Kecamatan Papar Kabupaten Kediri

Sapta Andaruisworo^{1*}, Ardina Tanjungsari², Erna Yuniati³, Anifiatiningrum⁴, Galih Dwi Cahyono⁵, Muhammad Fahmi Hajida⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Peternakan, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Universitas Nusantara PGRI Kediri

*e-mail: sapta@unpkediri.ac.id

Abstract

The purpose of this activity is to provide socialization and training on ruminant livestock health to the Kopi Manis Livestock Group in Papar Village, Papar District, Kediri Regency. It is expected that after the socialization and training on livestock health, all members of the Kopi Manis Livestock Group will increase their insight, knowledge, and actions to handle cases of disease in ruminant livestock. This community service activity was carried out held on August 5 2024 and attended by 35 participants from livestock group member, using the Participatory Rural Approach (PRA) method, which is a method of educating knowledge and insight to the community or community groups through training, practice, and mentoring. In this PRA method, it was chosen because this PRA method has advantages including the active involvement of community members or groups, in this case the Kopi Manis Livestock Group as the subject. In this socialization and training activity, it was filled with an explanation of various ways to handle ruminant livestock health and how to prevent and treat the types of diseases that usually attack ruminant livestock. As we know, cases of FMD (Foot and Mouth Disease) have caused many problems and great losses for livestock farmers. Also included in this case, when the FMD case broke out, many cattle and goat farmers in the Papar Village area, Papar District, Kediri Regency, experienced paralysis and death in their livestock. Such conditions are certainly very detrimental to farmers. In response to the conditions and problems after the FMD case in Papar Village, Papar District, Kediri Regency, a solution is needed to anticipate the occurrence of FMD cases not recurring or spreading again in the Papar area, so socialization and training are needed on disease prevention and health care for ruminant livestock. It is hoped that with the socialization and training on livestock health, it can provide provisions and knowledge for farmers who are especially members of the Sweet Coffee Livestock Group.

Keywords: training, ruminant livestock health, Sweet Coffee Livestock Group

Abstrak

Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan sosialisasi dan pelatihan kesehatan ternak ruminansia kepada Kelompok Ternak Kopi Manis di Desa Papar, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri. Diharapkan setelah dilakukan sosialisasi dan pelatihan tentang kesehatan ternak, semua anggota pada Kelompok Ternak Kopi Manis bertambah wawasan, pengetahuan, dan tindakan penanganan terhadap kasus-kasus penyakit pada ternak ruminansia. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan pada tanggal 5 Agustus 2024 dan diikuti sejumlah 35 peserta dari anggota kelompok ternak, dengan menggunakan metode *Participatory Rural Approach* (PRA), yaitu suatu metode edukasi pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat atau kelompok masyarakat melalui pelatihan, praktek, dan pendampingan. Dalam metode PRA ini dipilih karena metode metode PRA ini mempunyai kelebihan diantaranya keterlibatan aktif anggota masyarakat atau kelompok, dalam hal ini Kelompok Ternak Kopi Manis sebagai subjek. Dalam kegiatan sosialisasi dan pelatihan ini diisi dengan pemaparan berbagai cara penanganan kesehatan ternak ruminansia dan cara pencegahan serta pengobatan pada jenis-jenis kasus penyakit yang biasa menyerang pada ternak ruminansia. Seperti yang kita ketahui bahwa kasus penyakit PMK (Penyakit Mulut dan Kuku) telah menimbulkan banyak permasalahan dan kerugian yang besar bagi

peternak. Termasuk pula dalam hal ini, pada saat kasus PMK merebak, para peternak di wilayah Desa Papar, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri, banyak ternak sapi dan kambing mengalami kelumpuhan hingga kematian pada ternaknya. Kondisi demikian tentunya sangat merugikan bagi para peternak. Menyikapi dari kondisi dan permasalahan pasca kasus PMK di Desa Papar, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri maka, diperlukan solusi pemecahannya untuk mengantisipasi kejadian kasus PMK tidak terulang atau merebak kembali di wilayah Papar, maka diperlukan sosialisasi dan pelatihan tentang pencegahan penyakit dan penanganan kesehatan pada ternak ruminansia. Harapannya, dengan adanya sosialisasi dan pelatihan tentang kesehatan ternak ini bisa memberikan bekal dan pengetahuan bagi peternak yang khususnya tergabung dalam Kelompok Ternak Kopi Manis. Dan para peserta siap untuk menangani dan cara pencegahan terhadap serangan penyakit pada ternaknya.

Kata kunci: pelatihan, kesehatan ternak ruminansia, Kelompok Ternak Kopi Manis

Diterima: 31 Oktober 2024, Revisi: 28 November 2024, Terbit: 30 Desember 2024

This is an open access article under the CC BY-SA License.



A. PENDAHULUAN

Desa Papar, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri merupakan wilayah yang sebagian besar masyarakatnya adalah petani dan peternak. Peternakan di Desa Papar ini lebih banyak didominasi oleh ternak ruminansia khususnya ternak sapi potong. Para peternak ruminansia di Desa Papar ini terwadahi dalam kelompok ternak yang bernama Kelompok Ternak Kopi Manis.

Minimnya jumlah petugas kesehatan hewan di Kabupaten Kediri (DKPP) dan rendahnya pengetahuan peternak dalam menangani masalah penyakit dan kesehatan pada hewan berdampak signifikan terhadap ekonomi para peternak. Banyak hewan ternak yang terinfeksi, bahkan kematian ternak sering kali tidak bisa dihindari. Virus penyebab penyakit pada hewan, dapat bertahan lama di lingkungan. Ketahanan virus-virus di lingkungan tergantung pada suhu dan tingkat keasaman.

Peternak sapi skala rumah tangga di Indonesia, yang umumnya menjadikan ternak sebagai usaha sampingan, sangat rentan terhadap perubahan, termasuk dampak ekonomi akibat penyakit pada hewan. Penyakit pada hewan dapat menyebabkan krisis pangan dan dampak eksternal lainnya. Usaha ternak yang belum berorientasi pada ekonomi ini sering hanya dianggap sebagai tabungan. Di Desa Papar, mayoritas peternak memiliki ternak dalam jumlah kecil, dengan rata-rata 1-2 Satuan Ternak (ST) yang tergabung dalam kelompok ternak bernama Kopi Manis.

Pengetahuan tentang penyakit pada hewan yang belum dipahami oleh para peternak. Menurut publikasi Kementerian Pertanian (2022), Indonesia telah beberapa kali mengalami wabah PMK dan LSD sejak pertama kali terdeteksi pada 1887 melalui impor sapi dari Belanda. Para peternak mengalami tekanan berat akibat cepatnya penyebaran penyakit, sementara tenaga kesehatan hewan terbatas. Sehingga peternak perlu untuk diberikan pengetahuan dan pemahaman terkait dengan pencegahan tentang penyakit dan masalah kesehatan ternaknya.

Dalam kelompok ternak Kopi Manis merupakan kelompok dari beberapa peternak yang memiliki ternak ruminansia diantaranya sapi, kambing, dan domba. Jumlah anggota dari kelompok ternak Kopi Manis ini sebanyak 30 lebih anggota peternak

ruminansia dibawah pembinaan dari kepala desanya sendiri yang kebetulan juga sebagai dokter hewan.

Permasalahan kelompok ternak di Desa Papar adalah terkait dengan penanganan kesehatan ternak ruminansia khususnya pasca wabah Penyakit Mulut dan Kuku yang mana seperti yang sudah kita ketahui bersama bahwa wabah PMK ini membawa dampak kematian pada ternak ruminansia yang signifikan jumlahnya. Akibatnya, populasi ternak ruminansia di wilayah Papar mengalami penurunan akibat dari wabah atau kasus PMK tersebut (Adjid, 2020).

Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan sosialisasi dan pelatihan kesehatan ternak ruminansia kepada Kelompok Ternak Kopi Manis di Desa Papar, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri. Diharapkan setelah dilakukan sosialisasi dan pelatihan tentang kesehatan ternak, semua anggota pada Kelompok Ternak Kopi Manis bertambah wawasan, pengetahuan, dan tindakan penanganan terhadap kasus-kasus penyakit pada ternak ruminansia.

B. METODE

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan metode *Participatory Rural Approach* (PRA), yaitu suatu metode edukasi pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat atau kelompok masyarakat melalui pelatihan, praktek, dan pendampingan (Amam, dkk., 2019). Dalam metode PRA ini dipilih karena metode metode PRA ini mempunyai kelebihan diantaranya keterlibatan aktif anggota masyarakat atau kelompok, dalam hal ini Kelompok Ternak Kopi Manis sebagai subjek. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus 2024 dan diikuti sejumlah 35 peserta. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini tercakup presentasi sosialisasi dan pelatihan tentang kesehatan ternak ruminansia yang disampaikan oleh dosen sebagai pemateri dan didampingi oleh praktisi drh. Nonot Suhartono. Dalam sosialisasi dan pelatihan ini para pesertanya adalah anggota kelompok ternak di Desa Papar yang berjumlah orang. Kegiatan ini juga dibantu oleh mahasiswa sebagai pendamping.

Materi sosialisasi diberikan dalam bentuk presentasi yang disampaikan langsung oleh dosen dan praktisi pada peserta kegiatan ini. Sementara, untuk pelatihan tentang kesehatan ternak ini dilakukan dalam praktek yang divisualisasikan dalam bentuk cara penanganan dari beberapa jenis penyakit dan teknis pengobatannya. Dengan memberikan pelatihan secara visualisasi ini, dengan harapan para peternak bisa langsung mempraktekkan cara-cara penanganan dan penanggulangannya serta dengan pemberian obat yang tepat dan sesuai penggunaannya kepada ternak ruminansia (Sapta, 2022).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan sosialisasi dan pelatihan ini di isi dengan pemaparan berbagai cara penanganan kesehatan ternak ruminansia dan cara pencegahan serta pengobatan pada jenis-jenis kasus penyakit yang biasa menyerang pada ternak ruminansia. Seperti yang kita ketahui bahwa kasus penyakit PMK (Penyakit Mulut dan Kuku) telah menimbulkan banyak permasalahan dan kerugian yang besar bagi peternak. Termasuk pula dalam hal ini, pada saat kasus PMK merebak, para peternak di wilayah Desa Papar, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri, banyak ternak sapi dan kambing mengalami kelumpuhan

hingga kematian pada ternaknya. Kondisi demikian tentunya sangat merugikan bagi para peternak. Menyikapi dari kondisi dan permasalahan pasca kasus PMK di Desa Papar, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri maka, diperlukan solusi pemecahannya untuk mengantisipasi kejadian kasus PMK tidak terulang atau merebak kembali di wilayah Papar, maka diperlukan sosialisasi dan pelatihan tentang pencegahan penyakit dan penanganan kesehatan pada ternak ruminansia. Harapannya, dengan adanya sosialisasi dan pelatihan tentang kesehatan ternak ini bisa memberikan bekal dan pengetahuan bagi peternak yang khususnya tergabung dalam Kelompok Ternak Kopi Manis (Gambar 1).



Gambar 1. Penyampaian materi tentang pengenalan jenis-jenis penyakit yang biasa menyerang pada ternak ruminansia dan cara penanggulangannya.

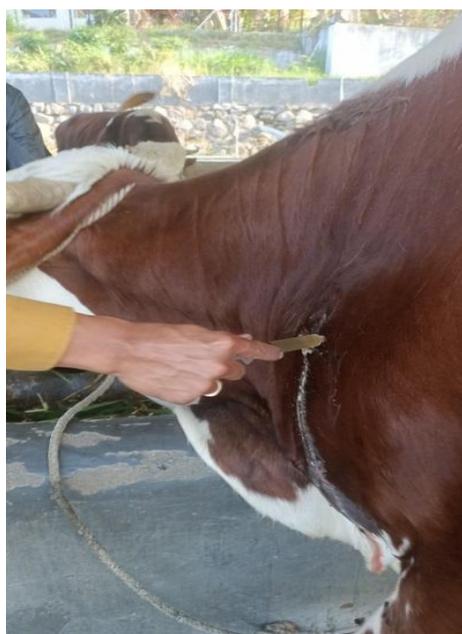
Dalam pelatihan kesehatan ternak ini diberikan wawasan dan pengetahuan tentang cara pencegahan dan teknis pengobatan yang perlu diberikan apabila ternak ruminansianya mengalami kejadian sakit akibat terserang penyakit tertentu diantaranya *biosecurity* dan cacingan sehingga pertumbuhannya menjadi terhambat (Boimau, dkk., 2022)

Pentingnya *Biosecurity* 3 zona menurut Sugito, dkk (2023) diantaranya: (1) Menurunnya kejadian penyakit di peternakan, maka penggunaan antibiotik juga menurun; (2) Produktivitas ternak lebih stabil dan menurunkan penggunaan desinfektan hingga 30%; (3) Mencegah terjadinya *outbreak* penyakit di peternakan; (4) Menurunnya penggunaan antibiotik, maka akan menurunkan residu pada ternak; (5) Mengurangi terjadinya Resistensi Antimikroba (AMR). *Biosecurity* 3 zona merupakan upaya pencegahan penyebab penyakit pada peternakan dengan membagi menjadi 3 zona menurut Mutiah (2018), yakni Zona Merah, Zona Kuning, dan zona hijau. Adapun beberapa cara penerapannya sebagai berikut: (1) Zona Merah atau Zona Kotor yang dimana zona ini menjadi batas antara area kontaminan dan peternakan, misalnya lokasi penerimaan tamu, barang, dan hewan. Di zona merah ini kemungkinan cemaran bibit penyakit sangat tinggi; (2) Zona Kuning atau Zona Transisi yang dimana zona ini menjadi zona transisi atau peralihan antara Zona Merah atau daerah kotor dengan Zona Hijau atau daerah bersih. Zona ini ditujukan untuk kendaraan pengangkut ransum, DOC atau *Pullet*, telur dan menyimpan *egg tray* boks telur yang sudah bersih. Apabila ada orang dari zona

merah ingin masuk harus didesinfeksi; (3) Zona Hijau atau Zona Bersih yang dimana zona ini merupakan kandang tempat hidup ternak dan zona yang mempunyai prosedur paling ketat. Hanya pekerja kandang, vaksinator, atau technical service yang sudah melalui prosedur pembersihan, mengganti pakaian dan alas kaki khusus yang bisa masuk zona ini (Naipospos, 2014).

Beberapa cara sanitasi kandang pada ternak ruminansia: (1) Menyiram lantai kandang dengan teratur dan menggunakan desinfektan untuk membasmi mikroorganisme, baik itu kuman maupun bakteri, dari dalam kandang; (2) Membersihkan kandang dari pencemaran kotoran secara teratur, terutama untuk ternak sapi perah; (3) Bersihkan wadah pakan dan minum ternak setiap hari. Hal ini penting karena ternak tidak suka jika ada makanan sisa yang kotor dan beraroma tak sedap di wadah pakan mereka; (4) Menjaga kebersihan hewan ternak ruminansia dengan membersihkan kandang dari kotoran sesering mungkin, minimal dua kali sehari; (5) Kurangi resiko menempelnya kotoran pada ambing sapi dengan memotong bulu di ambing yang panjang (Subronto, 2007).

Peserta juga diberikan pemaparan dan pelatihan tentang rangkaian perjalanan cacingan yang menyebabkan kematian pada sapi menurut A. A. Candra, dkk (2023) dan Eko (2015), adapun rangkaian yang dimaksud sebagai berikut: (1) Cacing parasit menyerap zat-zat makanan, menghisap darah atau cairan tubuh, atau makan jaringan tubuh ternak; (2) Menyebabkan kerusakan pada sel-sel epitel usus. Sehingga menurunkan kemampuan usus untuk mencerna dan menyerap zat-zat makanan serta produksi enzim-enzim yang berperan dalam proses pencernaan; (3) Akumulasi cacing dalam jumlah besar di usus atau lambung menyebabkan penyumbatan atau obstruksi. Inilah yang membuat proses pencernaan makanan terganggu; (4) Menyebabkan pertumbuhan pedet terhambat, produksi susu menurun (sapi perah), kurus, bulu kusam dan berdiri, *bottle jaw*, diare, kondisi tubuh menurun sehingga timbul penyakit lain seperti bakterial dan parasit lainnya; (5) Kejadian berjalan lama dan tidak mendapat pengobatan menyebabkan kematian pada ternak.



Gambar 2. Pelatihan kesehatan ternak ruminansia kepada Kelompok Ternak Kopi Manis

Pemateri juga memaparkan cara-cara untuk mencegah cacingan pada sapi menurut Kaunang, dkk (2019) sebagai berikut: (1) Mengendalikan vektor atau inang perantara yang dimana penyebab terbesar timbulnya cacing pada sapi salah satunya melalui vektor atau inang. Vektor atau inang yang sering kita jumpai adalah Siput air tawar atau *Lymnea sp*, siput ini merupakan inang perantara cacing hati *Fasciola Hepatica*. Jadi, kegiatan yang bisa kita lakukan adalah dengan mengontrol populasi siput air. Agar penyebaran *Fasciola Hepatica* lebih kecil. Sehingga resiko sapi yang terkena cacingan jadi lebih sedikit; (2) Sanitasi kandang dan lingkungan yang dimana drainase kandang dan lingkungan sekitar kandang harus dijaga agar tidak ada genangan air. Sehingga terhindar dari kondisi lembab dan basah, karena lingkungan ini sangat disukai oleh vektor atau inang. Perlu diperhatikan rumput - rumput liar yang tumbuh disekitar kandang juga harus dibersihkan; (3) Perhatian pada cara pemberian pakan hijau seperti menghindari penggembalaan pada pagi hari agar larva cacing yang berada di ujung rumput tidak termakan oleh sapi. Lalu, hindari rumput yang proses pertumbuhannya menggunakan pupuk kandang (Nur Solikin, dkk. 2019). Untuk menghindari pupuk tercemar oleh feses yang mengandung telur cacing; (4) Pemberian *Anthelmintika* atau obat cacing yang dimana obat cacing itu sendiri yang mengandung albendazol dan dapat diberikan saat umur pedet 7 hari dan diulangi secara berkala 3 bulan sekali. salah satu produk obat cacing yang mengandung albendazol adalah Ceta Bendazol 125, dengan spektrum kerja luas efektif mengobati infestasi cacing gelang dan cacing paru (*Nematoda*), cacing pita (*Cestoda*) dan cacing hati (*Trematoda*) pada berbagai stadium di saluran pencernaan dan pernafasan pada sapi, kerbau, kambing, domba, babi dan unggas (Darmawi dkk, 2023).

D. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat berupa sosialisasi dan pelatihan kesehatan ternak ruminansia di Desa Papar, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri kepada Kelompok Ternak Kopi Manis dapat disimpulkan:

1. Pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan ternak sangat dibutuhkan oleh seluruh anggota Kelompok Ternak Kopi Manis, sehingga para peserta pelatihan bisa memanfaatkan bekal sosialisasi dan pelatihan untuk melakukan penanganan dan pencegahan manakala munculnya permasalahan penyakit pada ternaknya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan pada seluruh peserta yang hadir khususnya Kelompok Ternak Kopi Manis Desa Papar, Kepala Desa Papar, dan jajaran perangkatnya, dan praktisi yang ikut mendampingi dalam pelatihan kesehatan ternak serta mahasiswa prodi peternakan yang telah membantu terselenggaranya pengabdian pada masyarakat ini.

REFERENSI

- AA Candra, Zairiful & A.N Hasanah. (2023). Tingkat Kejadian Kecacingan pada Sapi Potong di Peternakan Rakyat Kecamatan Seputih Raman. *Jurnal Peternakan Terapan (PETERPAN)*, 5 (1):1-9.
- Adjid, R. M. A. (2020). Foot and Mouth Disease: Exotic Animal Disease that must be Alert of Entry into Indonesia. *Indonesian Bulletin of Animal and Veterinary Sciences*, 30(2), 61–70. <https://doi.org/10.14334/wartazoa.v30i2.2490>
- Amam, Roni Y., Wildan J.M., Pradiptya A. H. (2019). Kekuatan Sumber Daya (Ekonomi, Lingkungan dan Sosial) dan Pengaruhnya terhadap SDM Peternak dan Kelembagaan Peternak Sapi Perah. 225–235. <https://doi.org/10.14334/pros.semnas.tpv-2019-p.225-235>
- Boimau, D. T., Seran, L., dan Buku, M.N.I. (2022). Studi Etnofarmakognosi Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional Untuk Mengobati Penyakit Pada Ternak Oleh Masyarakat Desa Kelle Kecamatan Kuanfatu Kabupaten Timor Tengah Selatan PENDAHULUAN Ternak merupakan hewan peliharaan yang produknya diperuntukan sebagai (2).
- Darmawi , Ummu Balqis, dan Masda A. (2023). Penyakit Ternak Ruminansia yang Disebabkan Oleh Virus. Syiah Kuala University Press.
- Eko Atmojo, S. (2015). Pengenalan Etnobotani Pemanfaatan Tanaman Sebagai Obat Kepada Masyarakat Desa Cabak Jiken Kabupaten Blora. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 15(1). <https://doi.org/10.21831/jwuny.v15i1.3529>
- Kaunang, S. R., Asyiah, I. N., & Aprilya, S. (2019). Etnobotani (Pemanfaatan Tumbuhan secara Tradisional) Dalam Pengobatan Hewan Ternak oleh Masyarakat Osing di Kabupaten Banyuwangi. *Indonesian Journal of Biotechnology and Biodiversity*, 3(1), 27–32.
- Kementerian Pertanian (2022). Pedoman Kesiagaan Darurat Veteriner Indonesia Seri Penyakit Mulut dan Kuku. In Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementrian Pertanian (Edisi 3.1, Vol. 7, Issue 1). Direktorat Kesehatan Hewan, Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan , Kementerian Pertanian.
- Mutiah, A., Abdullah, A., & Nurlaelah, S. (2018). Identifikasi Peranan Kelompok Sebagai Wahana Kerja Sama pada Kelompok Peternak Sapi Potong pada Peternakan Rakyat. 18(1), 57–62.
- Naipospos, T. S. P. (2014). Impor Ternak dan Risiko PMK. *Center for Indonesian Veterinary Analytical Studies*, 1–3.
- Nur Solikin, Sugiono, Y. E. (2019). Kontribusi Perguruan Tinggi Terhadap Kemajuan dan Peningkatan Ekonomi Peternak (Studi Kasus di Desa Ngino Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri). *Ekuivalensi*, 5(2), 161–173.
- Sapta A. (2022). Karakteristik Peternak Sapi Potong di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri Pasca Pandemi. *Prosiding Semnaskisjar 2 (1)*, 17-27.
- Subronto. (2007). *Ilmu Penyakit Ternak II*. Universitas Gadjah Mada Press.
- Sugito, M. Jalaluddin, M. Delima, M. Isa, M. Akmal. T. R. Ferasyi. Nurliana, Erwin, Rusli. (2023). Penerapan Biosekuriti Tiga Zona Pada Usaha Ternak Ayam Potong Skala Mikro. *Jurnal Ilmiah Petemas*, 3(1), 29-35. <https://doi.org/10.24815/petemas.v3i1.33335>